

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Oyong (*Luffa acutangula*) atau *ridged gourd*, disebut juga gambas, emes atau kimput (Sunda) dan timput (Palembang). Tanaman ini termasuk dalam famili Cucurbitaceae, berasal dari India, dan kini telah berkembang di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Oyong (*Luffa acutangula*) termasuk golongan sayuran buah seperti semangka, mentimun, terong, dan labu siam, tanaman ini merupakan sayuran yang rasanya enak dan dingin.

Menurut Sunarjono (2009), kelebihan oyong (*Luffa acutangula*) dibandingkan tanaman sejenis lainnya yaitu tanaman ini dapat di budidayakan di dataran rendah maupun dataran tinggi. Pertumbuhannya pun mudah, tidak harus memerlukan perawatan yang khusus, hanya memerlukan turus/ajir sebagai media rambatannya karena oyong adalah tipe tanaman yang batangnya merambat, namun oyong dapat juga dirambatkan pada pagar-pegar atau pohon-pohon yang ada di sekitarnya dan umur panen tanaman oyong juga tergolong cukup cepat (Lembaga Biologi Nasional, 2007).

Di Indonesia oyong dijadikan sebagai salah satu usaha tani sampingan selain bertani tanaman pangan maupun tanaman hortikultura lainnya. Pada budidaya oyong hal yang dijadikan permasalahan yakni ketersediaan benih yang bermutu. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu benih adalah teknik budidaya dan pasca panen sehingga menyebabkan kerusakan mekanik. Dalam faktor budidaya tersebut terdapat pengaruh lingkungan yang mempengaruhi mutu benih. Sedangkan benih yang diperoleh produsen berasal dari petani yang dikelompokkan menjadi beberapa lot benih.

Menurut Sadjad dkk (1999) lot benih ialah sebuah populasi benih hasil suatu pertanaman yang sevarietas, yang dibudidayakan dengan upaya sama, dan dipanen serta diproses dengan cara dan kondisi sama. Lot benih yang terdapat pada produsen benih di kelompokkan berdasarkan asal benih diproduksi atau lokasi yang berbeda. Pada lot benih yang akan diuji terdapat 7 lot benih yang terdiri dari 2 kode produksi yaitu LU66 terdiri dari 4 lot dan LU75 terdiri dari 3 lot. Kondisi

ini akan berpengaruh terhadap vigor benih yang dapat mengakibatkan produsen benih mengalami kerugian karena sasaran kuantitatif maupun kualitatif produksi tidak tercapai. Untuk mencegah terjadinya kerugian tersebut maka perlu dilakukan uji vigor sebelum benih dikemas dan dipasarkan ke petani.

Teknik pelaksanaan pengujian vigor benih perlu diperlakukan secara khusus untuk mengetahui tingkat vigor benih yang optimal. Cekaman Suhu tinggi 40°C dan kelembaban jenuh 100% merupakan salah satu bentuk perlakuan dalam teknik pengujian vigor benih oyong. Harjadi (1979) menyatakan bahwa keadaan lingkungan di lapang itu sangat penting dalam menentukan kekuatan tumbuh benih adalah sangat nyata dan perbedaan kekuatan tumbuh benih dapat terlihat nyata dalam keadaan lingkungan yang kurang menguntungkan. Sehingga dalam penelitian ini benih yang akan diuji dicekam dengan keadaan suhu yang tinggi dan kelembaban jenuh yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan tumbuh benih terhadap lingkungan yang suboptimum.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Uji Vigor Benih oyong (*Luffa acutangula*) terhadap cekaman suhu dan kelembaban, dalam rangka mengetahui tingkat kemampuan tumbuh benih dari beberapa lot benih.

1.2 Rumusan Masalah

Meningkatnya permasalahan mengenai vigor benih oyong mengakibatkan produsen benih mengalami kerugian karena sasaran kuantitatif dan kualitatif produksi tidak tercapai. Selain produsen benih pihak yang menggunakan benih oyong tersebut juga mengalami kerugian pada saat budidaya untuk konsumsi, sehingga dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai uji vigor beberapa lot benih. Cekaman suhu tinggi dan kelembaban jenuh merupakan salah satu teknik pengujian vigor yang diharapkan mampu untuk memperoleh hasil uji vigor dalam keadaan lingkungan yang suboptimum.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah lama cekaman suhu dan kelembaban berpengaruh terhadap vigor benih oyong?

- b. Apakah lot benih berpengaruh terhadap vigor benih oyong?
- c. Apakah terdapat interaksi antara lama cekaman suhu dan kelembaban serta lot benih terhadap vigor benih oyong?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui pengaruh lama cekaman suhu dan kelembaban terhadap vigor benih oyong.
- b. Mengetahui pengaruh beberapa lot benih terhadap vigor benih oyong.
- c. Mengetahui interaksi antara lama cekaman suhu dan kelembaban serta beberapa lot benih oyong .

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menyumbang manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti: mengembangkan jiwa keilmiahan untuk memperkaya khasanah keilmuan terapan yang telah diperoleh serta melatih berfikir cerdas, inovatif dan profesional.
- b. Bagi Perguruan Tinggi: mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.
- c. Bagi Perusahaan dan Masyarakat: dapat memberikan rekomendasi kepada petani dan produsen benih mengenai uji vigor benih oyong menggunakan cekaman suhu dan kelembaban.